

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Klasifikasi Hadits (Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu')

Ari Afwan Hidayat Azizurrizzqi¹, Ahmad Mohammad Tidjani², Abdul Kirom³

1. Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; Ariafwanhidayat7@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; fauzitidjani@gmail.com
3. Universitas Al-Amien Prendaun, Indonesia; kiromhafi@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 24, 2025

Revised : October 15, 2025

Accepted : November 26, 2025

Available online : December 29, 2025

How to Cite: Ari Afwan Hidayat Azizurrizzqi, Ahmad Mohammad Tidjani, & Abdul Kirom. (2025). Hadith Classification (Saheeh, Hasan, Dhaif, Maudhu'). *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 214–223. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.30>

Hadith Classification (Saheeh, Hasan, Dhaif, Maudhu')

Abstract. Hadith constitutes the primary source of Islamic teachings after the Qur'an and plays a central role in shaping the theological, moral, and social foundations of the Muslim community. However, issues concerning the authenticity and validity of hadith have long been subjects of debate among both classical scholars and modern academics. Therefore, the classification of hadith serves as an essential instrument for assessing the validity and credibility of a hadith. This study aims to examine the criteria for hadith classification—namely *sahih*, *hasan*, *da'if*, and *maudhu'*—and to analyze the strengths and weaknesses of each category. This research employs a qualitative approach based on literature analysis by reviewing various classical and contemporary sources. The findings indicate that *sahih* hadith possess a continuous chain of transmission, narrators who are upright (*'adl*) and precise (*dhabit*), and are free from defects (*'illat*) and irregularities (*shudhudh*). *Hasan* hadith share similar characteristics with *sahih* hadith, although the narrators' level of precision is relatively lower. *Da'if* hadith are considered weak due to defects in their chain of transmission or text, while *maudhu'* hadith

are fabricated narrations deliberately created. This study emphasizes that hadith classification is not only crucial for the science of hadith but also has significant implications for Islamic education and da'wah practices. A proper understanding of hadith classification will assist educators and preachers in conveying authentic, systematic, and responsible Islamic teachings.

Keywords: Classification of Hadith, Sahih Hadith, Daif Hadith, Authenticity of Hadith.

Abstrak. Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, yang memiliki peran sentral dalam membentuk landasan teologis, moral, dan sosial umat Islam. Namun, persoalan keotentikan dan kesahihan hadis sering menjadi perdebatan, baik di kalangan ulama klasik maupun akademisi modern. Oleh karena itu, klasifikasi hadis menjadi instrumen penting dalam menilai validitas dan kredibilitas sebuah hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria klasifikasi hadis yakni sahih, hasan, dhaif, dan maudhu' serta menganalisis kelebihan dan kelemahan masing-masing kategori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur, dengan menelaah berbagai sumber klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis sahih memiliki sanad bersambung, perawi yang adil dan dhabit, serta bebas dari cacat ('illat) dan kejanggalan (syadz). Hadis hasan memiliki karakter serupa dengan sahih, namun tingkat ketelitian perawinya lebih rendah. Hadis dhaif lemah karena terdapat cacat pada sanad atau matannya, sedangkan hadis maudhu' merupakan hadis palsu yang diciptakan dengan sengaja. Kajian ini menegaskan bahwa klasifikasi hadis tidak hanya penting bagi ilmu hadis, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan dan dakwah Islam. Pemahaman yang baik terhadap klasifikasi hadis akan membantu para pendidik dan dai dalam menyampaikan ajaran yang otentik, sistematis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Klasifikasi Hadis, Hadis Sahih, Hadis Dhaif, Keotentikan Hadis.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata *hadis* berasal dari bahasa Arab *ḥadīth* (الحديث) yang berarti percakapan, berita, atau sesuatu yang baru (*al-jadīd*) sebagai lawan dari sesuatu yang lama (*al-qadīm*). Dalam konteks terminologi Islam, hadis merujuk pada segala ucapan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an (al-Khatib, 1998). Dengan demikian, hadis memiliki posisi yang sangat vital dalam menjelaskan ajaran Al-Qur'an dan menjadi landasan hukum Islam. الحديث merupakan bentuk jamak dari : حدث - يحدث (أحداث , حدثان , حدثا) secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata kerja : حدث - يحدث yang berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual"¹

Namun, tidak semua hadis yang beredar di tengah masyarakat dapat diterima sebagai sumber hukum. Sejak abad ke-2 Hijriah, para ulama telah mengembangkan sistem klasifikasi hadis untuk membedakan antara hadis yang sahih (valid) dan yang tidak sahih (lemah atau palsu). Sistem klasifikasi ini mencerminkan ketelitian metodologis dalam menjaga keaslian ajaran Islam dan mencegah penyebaran riwayat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Di era modern, tantangan terhadap keotentikan hadis semakin kompleks karena munculnya beragam narasi keagamaan di media digital yang tidak selalu terverifikasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai klasifikasi hadis masih relevan dan

¹ al-Khatib, M. A. (1998). *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.

urgen untuk memastikan bahwa umat Islam memperoleh pemahaman yang benar terhadap sumber ajarannya.²

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, yang berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadits memiliki peran penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, namun keotentikan dan kesahihannya seringkali menjadi perdebatan di kalangan ulama dan peneliti. Oleh karena itu, klasifikasi hadits menjadi sangat penting untuk menentukan kesahihan dan keotentikan hadits. Klasifikasi hadits telah dilakukan oleh para ulama hadits sejak abad ke-2 Hijriyah, dengan mengembangkan kriteria-kriteria untuk menentukan kesahihan hadits. Namun, dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, diperlukan kajian ulang terhadap kriteria-kriteria tersebut untuk memastikan kesahihan dan keotentikan hadits.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria klasifikasi hadits, yaitu sahih, hasan, dhaif, dan maudhu', serta menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing kriteria. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Poin-poin yang akan dibahas:

1. Definisi dan syarat hadits sahih
2. Karakteristik hadits hasan
3. Sebab-sebab kelemahan hadits dhaif
4. Identifikasi hadits mawdu'
5. Implikasi klasifikasi hadits terhadap praktik pendidikan dan dakwah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada telaah terhadap literatur primer dan sekunder dalam disiplin ilmu hadis dan pendidikan Islam.⁴ Penelitian kualitatif dengan analisis literatur adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkandung dalam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian kualitatif dengan analisis literatur:

1. Identifikasi Topik Penelitian

Dalam melakukan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah identifikasi topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menentukan topik yang ingin diteliti dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertanyaan penelitian juga perlu dirumuskan untuk memandu arah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah dalam melakukan penelitian.

² Kana Afanin Ridha, "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits Di Era Platform Digital Dalam Perspektif Ulumul Hadis: Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 286–94.

³ al-Salih, S. (1986). *Ulum al-Hadits wa Musthalahuha*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

⁴ "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi | Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora," diakses 11 Desember 2025, <https://jurnal.alwashliyahkalsel.org/index.php/jsh/article/view/78>.

2. Pencarian Literatur

Langkah berikutnya adalah pencarian literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu mencari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Database akademik, jurnal, buku, dan sumber lainnya dapat digunakan untuk mencari literatur. Kriteria inklusi dan eksklusi juga perlu ditentukan untuk memilih literatur yang relevan dan berkualitas.

3. Analisis Literatur

Langkah berikutnya adalah analisis literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu membaca dan menganalisis literatur-literatur yang telah dipilih. Tema, konsep, dan ide yang terkandung dalam literatur perlu diidentifikasi dan dicatat. Catatan dan ringkasan tentang literatur-literatur yang telah dianalisis perlu dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan hasil analisis. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan dapat mengembangkan kerangka teori yang kuat untuk penelitian. Analisis literatur juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menentukan arah penelitian yang lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Definisi dan Syarat Hadits Sahih

Hadis sahih secara terminologis adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, tidak mengandung kejanggalan (*syadz*), serta terbebas dari cacat tersembunyi (*'illat*) (al-Khatib, 1998). Kriteria ini menuntut adanya kejelasan hubungan antarperawi dari Nabi hingga perawi terakhir. Perawi yang adil menunjukkan integritas moral, sedangkan *dhabit* menekankan ketelitian dan kekuatan hafalan. Syarat *tidak syadz* dan *tidak ber'illat* memastikan bahwa riwayat tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan bebas dari kecacatan ilmiah.

Ada beberapa syarat hadits shahih, yaitu:

1. Sanadnya bersambung: Rangkaian perawi yang menyampaikan hadits benar-benar bersambung dari satu perawi ke perawi di atasnya hingga sampai ke Nabi Muhammad SAW.
2. Perawinya adil: Setiap perawi memiliki sifat adil, yaitu seorang muslim yang baligh (dewasa) dan berakal sehat, yang selalu taat beribadah, dan menjauhi perbuatan dosa besar maupun kecil yang dapat merusak wibawa.
3. Perawinya dhabit: Setiap perawi memiliki hafalan yang kuat dan akurat atau pencatatan yang valid. Ia mampu mengingat dan menyampaikan kembali hadits tersebut persis seperti yang diterima, baik melalui hafalan maupun kitab yang ia miliki.
4. Tidak syadz: Hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh perawi lain yang kedudukannya lebih tsiqah (terpercaya) atau lebih kuat.

5. Tidak 'illat: Hadits tersebut tidak mengandung cacat tersembunyi ('illat) yang dapat merusak keabsahannya, seperti cacat yang hanya diketahui melalui pengetahuan mendalam tentang ilmu hadits.⁵

Karakteristik Hadits Hasan

Hadis hasan memiliki sanad yang bersambung dan diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi tingkat ketelitiannya di bawah perawi hadis sahih. Meski demikian, hadis hasan tetap dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum dan pengajaran. Perbedaannya dengan hadis sahih hanya terletak pada tingkat ketelitian (*dhabit*) perawinya.⁶

Ciri-ciri hadits hasan meliputi sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dan tingkat kedhabitan (hafalan) perawinya di bawah hadits sahih, serta tidak adanya kejanggalan (*syadz*) dan cacat ('illat). Hadits hasan hampir sama dengan hadits sahih, hanya saja tingkat hafalannya tidak sekuat hadits sahih.⁷

Syarat-syarat hadits hasan:

1. Sanad bersambung: Rantai periwayatan hadits dari satu perawi ke perawi lainnya tidak terputus.
2. Periwayat adil: Perawi yang meriwayatkan hadits memiliki sifat adil atau dapat dipercaya.
3. Tingkat hafalan (*dhabith*) di bawah sahih: Perawi memiliki hafalan yang kuat, tetapi tidak sekuat perawi hadits sahih.
4. Tidak terdapat kejanggalan (*syadz*): Hadits tidak bertentangan dengan riwayat hadits lain yang tingkatannya lebih tinggi atau dengan Al-Qur'an.
5. Tidak mengandung cacat ('illat): Hadits tidak memiliki cacat tersembunyi yang dapat merusaknya.⁸

Perbedaan dengan hadits sahih: perbedaan utama terletak pada kualitas hafalan (*kedhabithan*) perawinya. Pada hadits sahih, hafalan perawinya sempurna, sedangkan pada hadits hasan, hafalannya tidak sekuat itu.⁹

Sebab-Sebab Kelemahan Hadits Dhaif

Hadis dhaif disebut lemah karena adanya kelemahan pada sanad atau matan. Kelemahan ini bisa disebabkan oleh terputusnya sanad (*inqitha'*), adanya perawi yang tidak dikenal (*majhul*), cacat pada keadilan perawi (misalnya fasik atau pelaku

⁵ admin, "HADITS SHAHIH: KONSEP, KRITERIA, DAN OTORITASNYA DALAM ILMU HADITS," *ISNU Ponorogo*, 17 Juli 2025, <https://isnuponorogo.org/mengenal-hadits-shahih/>.

⁶ khil4fh2015, "Macam-Macam Hadits Berdasarkan Kualitasnya," *PONPES Al Hasanah Bengkulu*, 1 Oktober 2020, <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/macam-macam-hadits-berdasarkan-kualitasnya/>.

⁷ "Membaca Peringkat Hadis," *Kajian Hadis, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari*, 4 April 2018, <https://tebui reng.ac.id/kajian-hadis/membaca-peringkat-hadis/>.

⁸ Vigar Ramadhan, "Telaah keempat: Menggali Kedalaman Hadis Hasan," *Artikel Ringan, Perpustakaan Ma'had Aly Tebui reng*, 6 November 2024, <https://perpus.tebui reng.ac.id/2024/11/06/telaah-keempat-menggali-kedalaman-hadis-hasan/>.

⁹ "Mengenal Hadits Shahih dan Hadits Hasan – Mahad Al 'Ilmi Yogyakarta," diakses 11 Desember 2025, <https://mahadilmi.id/mengenal-hadits-shahih-dan-hadits-hasan/>.

bid'ah), atau kelemahan hafalan (*su' al-hifzh*). Karena itu, hadis dhaif tidak dapat dijadikan landasan hukum, kecuali dalam konteks keutamaan amal (*fadhla' al-a'mal*) dengan syarat tidak bertentangan dengan hadis sahih. Penyebab hadis dhaif terbagi menjadi dua kategori utama: terputusnya rantai periwayatan (*sanad*) dan cacat pada perawi (periwayat). Cacat pada perawi bisa berupa masalah keadilan (adalah), seperti fasik atau ahli bid'ah, atau masalah hafalan (*dhabith*), seperti sering lupa, salah, atau ragu-ragu.¹⁰

1. Terputusnya *sanad*

Muallaq: *Sanadnya* terputus di awal (gugur satu atau lebih perawi di awal *sanad*). Mursal: Perawi yang secara langsung meriwayatkan dari Nabi SAW. tidak disebutkan perawinya (gugur sahabat). Mu'dhal: *Sanadnya* terputus dua perawi atau lebih secara berturut-turut. Munqathi': *Sanadnya* terputus di bagian tengah, di mana satu atau lebih perawi tidak disebutkan atau tidak bertemu.

2. Cacat pada perawi

Masalah adalah (keadilan): Fasiq: Perawi yang pernah melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Ahli Bid'ah: Perawi yang memiliki keyakinan atau perbuatan bid'ah. Muthaham bil kadhbi: Dituduh sering berdusta, meskipun tidak ada bukti bahwa ia berdusta dalam hadis.

3. Masalah *dhabith* (hafalan dan ketelitian):

Fahsy al-ghalat: Sering melakukan kesalahan besar atau salah dalam meriwayatkan hadis. Ghaflah: Sering lupa dan tidak teguh dalam menyampaikannya. Su' al-hifdz: Hafalannya buruk dan tidak kuat. Wahm: Sering ragu-ragu (waham) dalam riwayatnya. Mukhalafah li as-siqqah: Riwayatnya menyalahi riwayat perawi yang lebih terpercaya (*tsiqah*).

Identifikasi Hadits Maudhu'

Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan dusta atau tanpa ada kaitan yang hakiki dengan Rasulullah. Karena tidak ada kaitan dengan Rasulullah, maka hadits palsu sebenarnya bukanlah hadis. Hanya saja para ulama menamainya hadis karena sang rawi menganggapnya hadis.¹¹ Tanda-tanda hadis maudhu' antara lain pengakuan perawi, pertentangan dengan Al-Qur'an, makna yang tidak logis, serta gaya bahasa yang tidak sesuai dengan karakter sabda Nabi. Ulama hadis seperti Ibn al-Jawzi dan al-Dzahabi telah menyusun kitab khusus untuk mengidentifikasi hadis palsu agar tidak dijadikan dalil.

Hadis maudhu' (palsu) dapat diidentifikasi melalui beberapa cara: meneliti keadaan perawi (misalnya, dikenal sebagai pendusta), mengakui pembuatannya sendiri, mencari pertentangan dengan Al-Qur'an atau prinsip Islam yang jelas, serta memeriksa salah satu ciri-cirinya, seperti susunan gramatika yang sangat jelek dan

¹⁰ "Sebab-sebab Hadits Menjadi Dhaif," NU Online, diakses 12 Desember 2025, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/sebab-sebab-hadits-menjadi-dhaif-xdUVi>.

¹¹ "Hadis Palsu: Modus dan Solusi," Artikel Mahasantri, *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari*, 28 Februari 2018, <https://tebuiireng.ac.id/artikel/mahasantri/hadis-palsu-modus-dan-solusi/>.

makna yang bertentangan dengan akal sehat atau sejarah. Identifikasi ini penting untuk menghindari kebingungan dan penyebaran ajaran yang tidak benar.¹²

Tanda-tanda utama hadis maudhu':

1. Keadaan perawi (periwayat hadis): Perawi dikenal sebagai pendusta atau pemalsu hadis. Ulama ahli hadis memiliki kitab-kitab khusus (jarh wa ta'dil) untuk mengidentifikasi perawi yang lemah atau tidak dapat dipercaya. Contohnya adalah Abu Ishmah Nuh Ibn Maryam yang mengaku telah memalsukan hadis tentang keutamaan surat Al-Qur'an.
2. Pengakuan perawi: Perawi sendiri mengakui bahwa hadis yang diriwayatkannya adalah hasil rekayasa. Contohnya adalah Abd al-Karim ibn Abi al-Auja yang mengaku membuat 4.000 hadis palsu tentang halal dan haram.
3. Pertentangan dengan sumber utama: Makna hadis bertentangan dengan Al-Qur'an yang maknanya sudah jelas. Isi hadis tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang sahih.
4. Ciri-ciri matan (isi) hadis: Susunan gramatika sangat jelek atau tidak sesuai kaidah. Maknanya sangat bertentangan dengan akal sehat atau logika. Menyalahi kebenaran sejarah yang sudah terkenal pada masa Nabi Muhammad SAW. Terdapat tambahan atau pengurangan kata-kata yang mengubah makna aslinya.¹³

Implikasi Klasifikasi Hadits Terhadap Praktik Pendidikan dan Dakwah

Klasifikasi hadis memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan dan dakwah Islam. Dalam pendidikan, hadis sahih dan hasan menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum dan pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman tentang klasifikasi hadis juga menumbuhkan sikap kritis dan ilmiah terhadap sumber ajaran agama.

Dalam dakwah, klasifikasi hadis membantu para dai menyampaikan pesan yang valid dan bertanggung jawab. Dakwah yang berlandaskan hadis sahih akan meningkatkan kredibilitas, menghindarkan umat dari kesesatan, serta menumbuhkan kepercayaan terhadap ajaran Islam yang autentik.

Klasifikasi hadis juga memiliki implikasi mendalam terhadap praktik pendidikan dan dakwah Islam, terutama dalam menentukan otoritas ajaran, metodologi pengajaran, dan materi yang disampaikan kepada umat. Dengan memahami kualitas hadis (yaitu shahih, hasan, dhaif, atau maudhu') pendidik dan dai dapat menyajikan materi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Implikasi Terhadap Pendidikan

1. Penentuan kurikulum dan materi ajar:

Prioritas ajaran: Hadis-hadis yang berkualitas shahih dan hasan menjadi dasar utama dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak bersumber dari hadis-hadis ini. Peringatan terhadap pemalsuan: Klasifikasi hadis mengajarkan peserta didik untuk kritis dan waspada terhadap hadis-

¹² "Empat Cara Mengetahui Hadits Palsu," NU Online, diakses 12 Desember 2025, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/empat-cara-mengetahui-hadits-palsu-orcWl>.

¹³ Ismail, M. S. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

hadis dhaif (lemah) dan maudhu' (palsu) yang tidak bisa dijadikan landasan hukum atau ajaran agama.

Kajian ilmiah: Proses klasifikasi mendorong kajian mendalam terhadap ilmu hadis, termasuk kritik sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Ini melatih pola pikir ilmiah, logis, dan analitis pada peserta didik.

2. Penerapan metode pengajaran:

Integrasi dengan Al-Qur'an: Klasifikasi hadis membantu pendidik untuk menyelaraskan hadis dengan Al-Qur'an, sehingga pengajaran Islam menjadi komprehensif dan utuh.

Variasi metode: Terdapat hadis-hadis yang mencerminkan berbagai metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, seperti ceramah, dialog, dan demonstrasi. Pendidik dapat meneladani metode ini untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik.

3. Pembentukan karakter:

Penanaman nilai: Hadis menjadi rujukan untuk menanamkan akhlak, moral, dan etika yang baik pada peserta didik. Hadis-hadis tentang kesabaran, kejujuran, dan keutamaan menuntut ilmu menjadi motivasi penting dalam proses pendidikan.¹²

Keteladanan Nabi: Pengajaran yang bersumber dari hadis yang terverifikasi membantu siswa memahami dan meneladani praktik hidup Nabi Muhammad SAW secara otentik.

Implikasi Terhadap Dakwah

1. Penentuan materi dakwah:

Penyampaian yang bertanggung jawab: Seorang dai wajib menyampaikan materi dakwah berdasarkan hadis yang valid (shahih atau hasan) untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam. Menyampaikan hadis dhaif atau maudhu' tanpa penjelasan dapat menyesatkan umat. Fokus pada prioritas: Klasifikasi hadis membantu para dai memprioritaskan materi dakwah, dimulai dari masalah akidah, kemudian ibadah, hingga akhlak, sesuai dengan teladan Nabi SAW.

2. Efektivitas dan kredibilitas dakwah:

Otoritas dan kepercayaan: Dai yang mendasarkan dakwahnya pada hadis yang terklasifikasi dengan baik akan mendapatkan kredibilitas dan kepercayaan dari umat. Ini menjadikan pesan dakwah lebih meyakinkan dan berbobot. Menghindari khurafat: Pemahaman tentang klasifikasi hadis berfungsi sebagai filter untuk mencegah penyebaran ajaran atau praktik yang didasarkan pada hadis-hadis palsu atau cerita-cerita yang tidak memiliki dasar kuat dalam agama.¹⁴

¹⁴ bin Ahmad, A. H. M. (2018). *Musthalah al-Hadits*. Malang: UIN Press.

KESIMPULAN

Klasifikasi hadis merupakan pilar penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Melalui sistem klasifikasi sahih, hasan, dhaif, dan maudhu', ulama mampu membedakan antara hadis yang otentik dan yang palsu. Pemahaman terhadap kriteria tersebut tidak hanya memperkuat ilmu hadis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam.

Kajian ini menegaskan bahwa klasifikasi hadis harus dilakukan dengan ketelitian metodologis, menggunakan kaidah ilmu sanad dan matan yang telah diwariskan oleh para ulama hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dibangun di atas sumber yang valid, dan dakwah dapat berlangsung dengan tanggung jawab ilmiah dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. "HADITS SHAHIH: KONSEP, KRITERIA, DAN OTORITASNYA DALAM ILMU HADITS." *ISNU Ponorogo*, 17 Juli 2025. <https://isnuponorogo.org/mengenal-hadits-shahih/>.
- "Hadis Palsu: Modus dan Solusi." Artikel Mahasantri. *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari*, 28 Februari 2018. <https://tebui reng.ac.id/artikel/mahasantri/hadis-palsu-modus-dan-solusi/>.
- khil4f4h2015. "Macam-Macam Hadits Berdasarkan Kualitasnya." *PONPES Al Hasanah Bengkulu*, 1 Oktober 2020. <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/macam-macam-hadits-berdasarkan-kualitasnya/>.
- "Membaca Peringkat Hadis." Kajian Hadis. *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari*, 4 April 2018. <https://tebui reng.ac.id/kajian-hadis/membaca-peringkat-hadis/>.
- "Mengenal Hadits Shahih dan Hadits Hasan – Mahad Al 'Ilmi Yogyakarta." Diakses 11 Desember 2025. <https://mahadilmi.id/mengenal-hadits-shahih-dan-hadits-hasan/>.
- NU Online. "Empat Cara Mengetahui Hadits Palsu." Diakses 12 Desember 2025. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/empat-cara-mengetahui-hadits-palsu-orcWl>.
- NU Online. "Sebab-sebab Hadits Menjadi Dhaif." Diakses 12 Desember 2025. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/sebab-sebab-hadits-menjadi-dhaif-xdUVi>.
- "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi | Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora." Diakses 11 Desember 2025. <https://jurnal.alwashliyahkalsel.org/index.php/jsh/article/view/78>.
- Ramadhan, Vigar. "Telaah keempat: Menggali Kedalaman Hadis Hasan." Artikel Ringan. *Perpustakaan Ma'had Aly Tebui reng*, 6 November 2024. <https://perpus.tebui reng.ac.id/2024/11/06/telaah-keempat-menggali-kedalaman-hadis-hasan/>.
- Ridha, Kana Afanin. "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits Di Era Platform Digital Dalam Perspektif Ulumul Hadis: Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 286-94.

- al-Khatib, M. A. (1998). *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Salih, S. (1986). *'Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ismail, M. S. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- bin Ahmad, A. H. M. (2018). *Musthalah al-Hadits*. Malang: UIN Press